



JAYAPANGUS PRESS

Kamaya
Jurnal Ilmu Agama

ISSN : 2615-0883 (Media Online) <http://ejournal.jayapanguspress.org/index.php/kamaya>

**Pementasan Dramatari Calonarang Wirada Sungsang Sebagai Media
Penerangan Agama Hindu Di Pura Dalem *Desa Pakraman* Batuyang, Gianyar**

Oleh

Ni Wayan Eka Sumartini¹, Dewa Ketut Wisnawa², I Wayan Suwadnyana³

¹²³Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

¹echasumartini30@gmail.com

Abstract

Research on the performance of the Calonarang drama was deemed still essential enough to be traced through scientific research activities, given the incompatibility between understanding and its application in religious life. This indication can be seen from the existence of religious activities that have not led to understanding and meaning in harmony with Hindu literature. This is the obstacle in transforming the values of Hinduism contained in the performance of the Calonarang drama.

*The performance of the Calonarang drama is very closely related to the worship of God Almighty, so that he is pleased to go down to the world (*napak pertiwi*) and give *waranugraha*, prosperity to the *damuh* (human) and nature. The *Wirada Sungsang* play has the main uniqueness in the performance of Calonarang in general, the form between *Walunateng Dirah* and *Wirada Sungsang* is almost the same which distinguishes the *gelat* used. The results of this study suggested that: Changes in the play did not change the essence of the function and philosophical meaning of the purpose of the Calonarang drama performance, namely offering to God Almighty, 2) The function*

Diterima : 23 Maret 2019

Direvisi : 17 April 2019

Diterbitkan : 30 Mei 2019

Keywords:

Performance, Dramatari
Calonarang.

of education should be considered, where it is hoped that through the performance the audience can benefit or miser from the figures who play a role in the play. The hope of researchers is that the pragina (dancers) have religious knowledge, namely tattwa, morality, and events, so that later when the performance takes place there is a transfer of religious values in the form of communication between actors and spectators, 3) Belief in the power of two / two litas it will further define our actions for the preservation of nature so that the concept of Tri Hita Karana can be realized, carried out by worshipping Mother Earth and akasa (MahaIFather)

Abstrak

Penelitian mengenai pementasan dramatari Calonarang dipandang masih cukup essensial untuk ditelusuri melalui kegiatan penelitian ilmiah, mengingat adanya ketidak selarasan antara pemahaman dengan aplikasinya dalam kehidupan beragama. Indikasi ini terlihat dari adanya aktivitas keagamaan yang belum mengarah pada pemahaman dan pemaknaan yang selaras dengan susastra Hindu. Inilah yang merupakan kendala dalam mentransformasikan nilai-nilai Agama Hindu yang terkandung dalam pementasan dramatari Calonarang tersebut.

Pementasan dramatari Calonarang ini sangat erat kaitannya dengan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar beliau berkenan turun ke dunia (*napak pertiwi*) dan memberikan *waranugraha*, kemakmuran kepada *damuh* (manusia) dan alam. Lakon Wirada Sungsang memiliki keunikan utama dalam pementasan Calonarang pada umumnya, wujud antara Walunateng Dirah dengan Wirada Sungsang hampir sama yang membedakan adalah gelungan yang dipakai

Hasil penelitian ini disarankan agar : Perubahan Lakon itu tidak merubah esensi dari fungsi dan makna filosofis dari

tujuan pementasan dramatari Calonarang tersebut yakni persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Fungsi pendidikan hendaknya lebih diperhatikan, dimana diharapkan melalui pementasan ini penonton dapat mengambil manfaat ataupun *sesuluh* dari figure-figur yang berperan dalam lakon tersebut. Harapan peneliti adalah agar para *pragina* (penari) memiliki pengetahuan keagamaan yaitu *tattwa, susila, dan acara*, sehingga nantinya ketika berlangsungnya pementasan terjadi transfer nilai-nilai keagamaan dalam bentuk komunikasi antara pelaku dan penonton, 3) Percaya kepada kekuatan yang serba dua/ dua lita itu akan lebih menetapkan tindakan kita untuk kelestarian alam ini sehingga konsep *Tri Hita Karana* dapat terwujud, dilaksanakan dengan memuja *Ibu Pertiwi* dan *akasa (Maha I Bapa)*

Pendahuluan

Sistem kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing suku bangsa di dunia dan bersifat universal yang memiliki tujuh unsur. Pemerhati kesenian Bali melihat bahwa pertumbuhan kesenian di Bali banyak didorong oleh aktivitas agama, yakni Agama Hindu-Bali yang dianut oleh sebagian besar penduduk di Bali, disamping karena kebutuhan hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa di kalangan masyarakat Bali, kesenian tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pengikat solidaritas suatu komunitas dan penunjang faktor ekonomi sebagian kecil masyarakatnya. Keterkaitan sistem kesenian dengan sistem religi dapat diamati pada saat berlangsungnya suatu kegiatan upacara keagamaan yang selalu mempertunjukkan kesenian, seperti : *calonarang, wayang kulit, topeng atau seni sastra*.

Seni dan Agama Hindu sangat erat kaitannya, dapat dilihat dari keberadaan adat, budaya dan Agama Hindu di Bali yang diibaratkan seperti telur. Budaya diibaratkan sebagai kulit telur, adat diibaratkan sebagai putih telur, dan Agama Hindu sebagai sari atau inti telur tersebut. Dalam hubungan antara agama dan kesenian akan tampak jelas dalam sistem ritus dan upacara, serta peralatan upacara. Kesenian yang dilaksanakan berkaitan dengan pelaksanaan Agama Hindu akan menumbuhkan emosi keagamaan sehingga umat merasakan itu sebagai hal yang penuh nilai kesucian. Oleh sebab itu

maka di Bali kesenian dalam kaitannya dengan agama atau nilai kesakralannya dapat dibedakan menjadi tiga hal, yaitu seni sakral (*Wali*), seni semi sakral (*bebali*), dan seni profan (*balih- balihan*).

Salah satu hasil karya cipta seni budaya umat Hindu di Bali adalah calonarang. Calonarang telah dikenal sejak dahulu yang merupakan peninggalan leluhur perlu digalakkan, dikembangkan terus serta dilestarikan. Kesenian sakral calonarang merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa manusia yang dikemas menjadi sebuah pertunjukan yang unik, religius dan merupakan sarana komunikasi yang efektif. Berfungsi pula sebagai media keagamaan, hiburan, penerangan dan pendidikan serta dapat pula berperan sebagai tuntunan.

Sebagai salah satu dramatari yang sudah cukup tua umurnya, Calonarang tercipta dari perpaduan antara seni Babarongan, Pagambuhan, dan seni Palegongan. Ketiga unsur kesenian ini terjalin secara artistik ke dalam satu bentuk seni pertunjukan dramatari Calonarang. Seni pertunjukan Calonarang diawali dengan tari Barong serta membawakan ceritera Calonarang. Sudah menjadi suatu kebiasaan bahwa pertunjukan Calonarang pada klimaksnya selalu menampilkan pertarungan antara pihak “kebajikan” yang disimbolkan dengan Barong melawan pihak “kejahatan” yang di simbolkan dengan Rangda. Dramatari Calonarang adalah dramatari yang melakonkan kisah Calonarang (dengan plot ceritera yang berbeda-beda). Lakon Wirada Sungsang memang berbeda dengan Dramatari Calonarang yang biasa dipentaskan di tempat lain, perbedaan yang menonjol yaitu dari segi cerita, tokoh yang dimainkan dalam pementasan yang lebih menekankan cerita Calonarang umumnya. Wirada Sungsang ini secara umum adalah murid dari Walunateng Dirah yang telah ia anugerahkan kesaktian dimana tujuan dari Walunateng Dirah itu sendiri adalah untuk menghancurkan kerajaan Kediri karena pembatalan lamaran yang ditujukan kepada putrinya yaitu Ratna Manggali. Dendam yang sangat besar itulah penyebab dari kehancuran kerajaan Kediri, wabah penyakit yang disebarkan oleh Walunateng Dirah beserta muridnya berhasil memporakporandakan kerajaan Kediri banyak rakyat Kediri yang meninggal tidak wajar.

Pementasan Dramatari Calonarang di Pura Dalem *Desa Pakraman* Batuyang biasanya identik dengan upacara atau *piodalan padudusan*, pada saat itulah Ida Bhatara *Sesuhunan* tangkil dan melinggih di pura tersebut. Pelaksanaan *piodalan padususan* biasanya berlangsung selama empat hari dan pada saat *penyineban* atau hari keempat odalan maka dipentaskanlah suatu pertunjukan seperti Dramatari Calonarang. Adapun

tujuan dari pementasan Dramatari Calonarang ini adalah untuk meminta keselamatan kepada Ida Bhatara *Sesuhunan* supaya masyarakat *Desa Pakraman Batuyang* senantiasa diberikan keselamatan dan dihindarkan dari wabah penyakit serta hal-hal negatif lainnya.

Pementasan Calonarang digunakan sebagai media komunikasi, dikarenakan ada suatu proses penyampaian informasi dari tokoh terhadap penontonnya baik secara *verbal* maupun *non-verbal* (secara tidak langsung) melalui proses alur cerita yang disuguhkan, dikemas sedemikian rupa, yang dilandasi dengan dharma dan norma-norma serta budi pekerti, sebagai suatu ajaran praktis keagamaan, suatu total teater yang memiliki peran tersendiri dihati masyarakat, selain ragam seni seperti seni vokal, seni kerawitan, seni rupa, seni sastra, seni peran, serta menjadi pembinaan umat Hindu.

Dengan demikian kebudayaan, kesenian dan komunikasi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, karena memiliki keterikatan yang mampu menghasilkan suatu pertunjukkan yang sempurna. Komunikasi dalam pementasan calonarang merupakan media utama dalam pementasan ini, interaksi antara penari dan pemain musik memiliki keterikatan untuk menciptakan suatu pertunjukkan yang harmonis dan selaras sesuai dengan alur ceritanya sehingga mampu menarik minat audience terhadap pertunjukkan tersebut. Keefektifitasan komunikasi dalam pementasan calonarang bisa dikatakan modal utama dalam sebuah pertunjukkan untuk memberikan suatu pemahaman mengenai ajaran Agama Hindu .

Metode

Jenis dan pendekatan dalam penelitian ini mempergunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian bertempat di *Pura Dalem Desa Pakraman Batuyang Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar*. Penentuan informan mempergunakan teknis *Popusive sampling*. Jenis dan sumber data yang dipergunakan adalah kualitatif dan sumber data yang dipergunakan berupa data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian mempergunakan *Camera Digital* dan *Tape Recorder*, inti Instrumen peneliti adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan seperti : observasi, wawancara, studi kepustakaan. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan seperti : reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik penyajian hasil penelitian dilakukan dengan metode deskriptif.

Pembahasan

1. Proses Pementasan Dramatari Calonarang Wirada Sungsang Sebagai Media Penerangan Agmam Hindu

Tata pementasan Calonarang mempunyai ikatan *desa kala patra* yang berbeda dengan seni dramatik lainnya. Ada tiga unsur penting yang sangat berkaitan dan mengikat pelaksanaan pertunjukan Calonarang. Ketiga unsur yang dimaksud adalah : tempat, waktu, dan peristiwa yang menyebabkan terjadinya pementasan Calonarang. Berkaitan dengan hal ini dramatari Calonarang pada umumnya diadakan di dekat kuburan di sekitar pura Dalem. Sebagai klimaks pertunjukannya terjadi pada waktu tengah malam, dan biasanya bersamaan dengan upacara piodalan di pura Dalem tersebut.

Dramatari ini disajikan dalam tiga bagian, yakni bagian pertama yang disebut bagian pembukaan, bagian penyajian lakon dengan proses madusang- dusang dan bagian penutup. Bagian pembukaan ini diawali dengan penyajian beberapa tabuh instrumental yang disebut juga *gending pategak* (tabuh pembukaan). Tabuh instrumental ini disajikan sebagai peringatan kepada penonton, bahwa pertunjukan Calonarang akan segera dimulai. Namun yang lebih penting lagi adalah memberikan kesempatan kepada para penabuh untuk tampil menguji ketrampilan penyajian seninya. Sebelum penyajian tabuh instrumental dimulai, datang seorang pemangku untuk menghaturkan *sesajen* dan memercikkan air suci di sekeliling tempat pertunjukan. Hal ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar pertunjukan dapat berjalan dengan lancar. Pelaksanaan upacara ini dapat merubah status suatu ruang dari kondisi biasa menjadi tempat pertunjukan yang telah disucikan.

Bagian pembukaan dalam pementasan dramatari Calonarang diawali dengan menghaturkan sarana upakara berupa banten yang dilakukan oleh seorang pemangku di tengah *kalangan* (tempat pertunjukan). Upacara ini dilakukan untuk merubah status tempat pementasan dari halaman terbuka biasa menjadi tempat pementasan yang bernilai sakral. Dalam upacara ini juga diadakan kurban suci (*yadnya*) kepada roh-roh yang mendiami tempat itu supaya tidak mengganggu pertunjukan yang akan berlangsung.

Penyajian tari pada bagian pembukaan ini berupa tari Barong dan tari Jauk yang disajikan secara bergantian. Pada umumnya tari Barong dan tari Jauk digunakan sebagai tari pembukaan pada pertunjukan dramatari Calonarang.

Pada bagian kedua dari pertunjukan Calonarang ini difokuskan pada penyajian lakon. Lakon yang dibawakan bersumber dari cerita Calonarang, sebuah cerita yang sangat

populer. Setiap pertunjukan Calonarang selalu melibatkan tokoh Calonarang yang membedakan dengan pertunjukan tradisional lainnya. Calonarang sebagai seorang tokoh yang angker dan Mpu nya para leak, sehingga pada setiap pertunjukannya selalu dipadati penonton. Bagian penutup diakhiri dengan penyajian sebuah tabuh instrumental yang disebut gilak pakaad dan disertai dengan sesaji. Dengan penyajian tabuh Gilak Pakaad ini berarti pertunjukan dramatari Calonarang telah selesai. Bagian penutup ini sulit dipisahkan dengan peristiwa kerawuhan yang seringkali terjadi dalam pertunjukan dramatari Calonarang. Ini berarti masyarakat penonton masih memerlukan waktu beberapa jam lagi untuk menyaksikan peristiwa ini dan malahan ikut aktif didalamnya sebagai pelaku karena diantara mereka ada pula yang kerawuhan.

2. Fungsi Dari Pementasan Dramatari Calonarang Wirada Sungsang Terhadap Masyarakat

Berbagai bentuk kesenian, apakah itu seni tari, seni musik, seni rupa dan seni sastra, semuanya mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan kepada penikmatnya dan di dalamnya terkandung makna tertentu. Kehadiran seni yaitu untuk memenuhi kebutuhan manusia, oleh karena seni merupakan sesuatu yang memiliki fungsi yang cukup vital bagi kehidupan manusia. Kesenian dalam kehidupannya di masyarakat mempunyai fungsi yang bermacam-macam, dan ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Fungsi seni pertunjukan dramatari Calonarang di Pura Dalem Desa *Pakraman* Batuyang adalah : (1) fungsi religius; Koentjaraningrat (1987 : 80) menyebutkan, ada empat unsur religi yang dipakai sebagai konsep dasar untuk menganalisa agama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yaitu :

- a. Emosi keagamaan adalah suatu emosi yang menyebabkan manusia menjadi *religius*. Emosi keagamaan adalah suatu getaran yang dirasakan oleh jiwa manusia biasa pada waktu sendiri atau bersama-sama pada saat menjalankan aktivitas keagamaan seperti pada waktu sembahyang, bermeditasi, melaksanakan upacara-upacara keagamaan. Emosi seperti ini dirasakan oleh manusia yang sadar pada saat mengagungkan kebesaran Tuhan, pada saat menyadari tentang suatu kebenaran kehidupan
- b. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta imajinasi manusia tentang Tuhan, keberadaan alam gaib, supranatural, yaitu tentang hakikat hidup dan wujud dewa-dewa yang berada di luar jangkauan akal manusia. Keyakinan-

keyakinan seperti ini biasanya diajarkan kepada manusia dari kitab-kitab suci agama yang bersangkutan.

c. Sistem upacara *religijs* adalah suatu cara yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan penciptanya.

d. Komuniti keagamaan

Nilai-nilai ini diasumsikan yang menjadi suatu motivasi dalam pelaksanaan pertunjukan Calonarang dianggap dapat membantu manusia memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan dan mencapai keyakinan kepada makhluk- makhluk gaib (*Dewa*). (2) fungsi sosial; Interaksi sosial yang dibangun oleh masyarakat adat antara orang perorangan, antara kelompok dan antara orang perorangan dengan kelompok merupakan suatu tujuan untuk mencapai kerukunan atau keseimbangan. Hal ini sesuai dengan teori Fungsional Struktural yang menganggap masyarakat agama merupakan satu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang satu sama lainnya saling berhubungan, dan menyatu dalam keseimbangan, fungsi sosial sebagai wahana interaksi sosial yang belandaskan konsep gotong royong dan kerukunan sebagai nilai dasar.. (3) fungsi pelestarian budaya ; Koentjaraningrat (2002 : 9) berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Dalam pementasan Dramatari Calonarang sebagai media penerangan agama Hindu merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memberikan arahan tentang ajaran agama kepada masyarakat. Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan agama dimana melihat dari sub kebudayaan agama juga memiliki peran didalam melestarikan kebudayaan. Hal ini diharapkan dapat dilestarikan oleh generasi muda dan ikut berperan serta menjaga dan melestarikannya agar tidak dimakan zaman.

3. Efektifitas Pementasan Dramatari Calonarang Wirada Sungsang sebagai Media Penerangan Agama Hindu

a. Efektifitas Seni

Para seniman dramatari Calonarang dapat menggunakan pertunjukan mereka sebagai wadah penyaluran kreativitas seni. Melalui pertunjukan Calonarang dalam upacara Dewa Yadnya di Pura Dalem Desa *Pakraman* Batuyang, para seniman dapat mengekspresikan kesan dan pengalaman yang mereka pernah rasakan dari dunia sekitarnya. Dalam setiap pementasan pertunjukan dramatari Calonarang, seniman dapat melarikan diri untuk sementara dari kehidupan nyata. Hal ini dapat dibuktikan dengan

dijadikannya pementasan tersebut sebagai peluang bagi seniman untuk memerankan suatu peran yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata.

b. Efektifitas Komunikasi

Komunikasi sebenarnya bukan hanya ilmu pengetahuan, tapi juga seni bergaul agar kita dapat berkomunikasi efektif. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi dalam mana makna yang distimulasikan serupa atau sama dengan yang dimaksudkan komunikator. Pendeknya komunikasi efektif adalah makna bersama. Komunikasi yang efektif memberikan keuntungan dalam mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan.

Keefektifan komunikasi ditentukan oleh etos komunikator. Etos adalah nilai diri seseorang yang merupakan paduan dari kognisi, afeksi dan konasi. Kognisi adalah proses memahami. Afeksi adalah perasaan yang ditimbulkan oleh perangsang dari luar. Konasi adalah aspek psikologis yang berkaitan dengan upaya atau perjuangan (Effendy,2005). Demikian pula halnya dengan keefektifan komunikasi yang terjadi dalam pementasan dramatari Calonarang di Desa *Pakraman* Batuyang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Berikut penjelasan lebih detail mengenai keefektifitasan komunikasi dalam pementasan dramatari Calonarang. (1) Komunikasi Antar Crew Pementasan Dramatari Calonarang, (2) Komunikasi Antar Tokoh dan Penonton.

Kesimpulan

Setelah melaksanakan penelitian dengan menggunakan teori-teori, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Calonarang, seperti yang terlihat di desa *Pakraman* Batuyang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, adalah sebuah dramatari yang lahir dari perpaduan seni baik seni Bebarongan, Palegongan. Lakon yang dibawakan itu bersumber dari cerita Calonarang itu sendiri, sebuah cerita klasik yang kiranya muncul pada abad ke XI pada jaman pemerintahan Raja Erlangga. Sedangkan dramatari Calonarang muncul di Batubulan sekitar tahun 1890-an. Bentuk pementasan dramatari Calonarang terdiri dari tiga bagian yaitu : Pembukaan, Penyajian Lakon, dan Penutup. Dramatari Calonarang Desa *Pakraman* Batuyang yang dalam penelitian ini membawakan lakon “Wirada Sungsang” yang mengisahkan seorang murid dari Calonarang yang ditugaskannya untuk menebarkan wabah penyakit di kerajaan Kediri karena kemarahan Calonarang jika putrinya Ratna Manggali batal dilamar oleh Raja Erlangga maka sebab itulah banyak rakyat Kediri yang

meninggal dunia akibat dari perbuatan Calonarang, Wirada Sungsang dan kedelapan muridnya.

Fungsi Dari Pementasan Dramatari Calonarang Wirada Sungsang Terhadap Masyarakat Di Desa *Pakraman* Batuyang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar terdiri dari tiga fungsi yaitu, Fungsi Religius adalah nilai-nilai diasumsikan yang menjadi suatu motivasi dalam pementasan dramatari Calonarang dianggap dapat membantu manusia memecahkan permasalahan dalam kehidupan dan mencapai keyakinan kepada makhluk gaib (*Dewa*). Fungsi sosial adalah untuk melaksanakan pementasan tersebut, para masyarakat berkomunikasi dan membentuk pola interaksi yang harmonis guna tercapainya tujuan dari pementasan dramatari Calonarang tersebut. Fungsi Pelestarian Budaya dalam kehidupan bermasyarakat agar mampu mempertahankan dan melestarikan budaya Bali sehingga tumbuh dan berkembang dengan baik.

Efektifitas komunikasi yang terjadi dalam pementasan dramatari Calonarang di *Desa Pakraman* Batuyang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar yaitu komunikasi antar crew pementasan dramtari Calonarang meliputi komunikasi antarpersonal dan komunikasi kelompok, komunikasi antar tokoh yang diperankan oleh *pragina* (penari) meliputi komunikasi intrapersonal, komunikasi antar tokoh dan penonton.

Daftar pusaka

- Adnyani, N. K. S., & Sudarsana, I. K. (2017). Tradisi Makincang-Kincung Pada Pura Batur Sari Dusun Munduk Tumpang Di Desa Berangbang Kecamatan Negara Negara Kabupaten Jembrana (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 225-231.
- Effendy, O. (2005). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Grafindo Persada
- Koentjaraningrat. (2002). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: UI Press
- Mardawa, I. M. D., Sudarsana, I. K., & Mahardika, I. G. N. A. W. (2018). Penggunaan Banten Daun Di Pura Dadia Alangkajeng Di Kelurahan Lelateng Kabupaten Jembrana (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 47-51.
- Saputra, I. K. P., Sudarsana, I. K., & Mahardika, I. G. N. A. W. (2018). Tradisi Nunas Kecap Mandi Di Pura Dalem Gede Desa Pakraman Galiran Di Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 13-18.